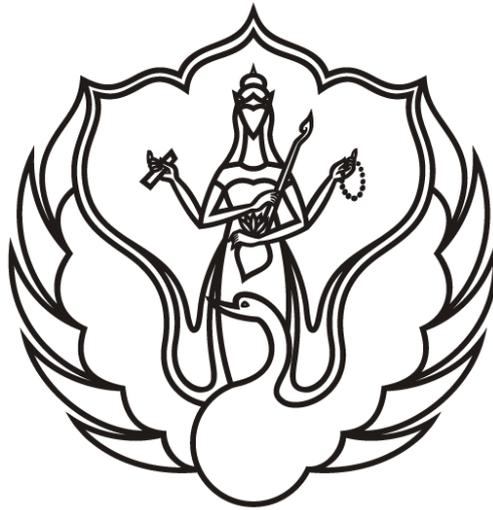


**BENTUK PENYAJIAN
TARI *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT*
YASAN DALEM
SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA 10**



**Oleh:
Acintyaswasti Widianing
1311473011**

**PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

**BENTUK PENYAJIAN
TARI *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT*
YASAN DALEM
SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10**



**Oleh:
Acintyaswasti Widianing
1311473011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang
Studi Sarjana S1 dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020**

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Januari 2020

Ketua/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701

Pembimbing II/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.

NIP. 196112061988032001 / NIDN. 00061261109

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005 / NIDN. 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2020



Acintyaswasti Widianing

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan, sehingga karya tulis dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Tirta Hayuningrat Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono ka-10” dapat terselesaikan. Penulisan ini merupakan hasil dari penelitian sebagai sebuah pertanggungjawaban tugas akhir selama menempuh studi di Program Studi S-1 Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini dapat terselesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dengan ini, perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, SST. M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya dalam memberi bimbingan, kritik, saran, petunjuk, dan pengarahannya dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari, Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Dosen Wali, seluruh Dosen Jurusan Tari, serta karyawan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala ilmu dan bantuannya selama peneliti berada dalam masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.

3. Nyi KRT Dwija Sasmintamurti, Nyi KRT Kusumaningrat, KMT Widyawinata, serta Mas Penewu Susilomadyo atas segala informasi yang diberikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.
4. Kedua orang tua peneliti serta segenap keluarga yang selalu mendoakan dan memberi dorongan serta fasilitas supaya skripsi ini bisa segera selesai.
5. Semua teman-teman dari berbagai kalangan yang telah memberi doa, dukungan, dan bantuan bagi peneliti dalam bentuk apapun sewaktu proses menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah membantu berkontribusi dalam menuliskan tugas akhir skripsi ini.

Bersamaan dengan ucapan terima kasih yang dihaturkan, peneliti memohon maaf atas segala tindakan maupun lisan yang kurang berkenan di hati.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun mengenai tulisan ini. Semoga hasil tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua yang membacanya dan dapat membantu memberi informasi mengenai tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Yogyakarta, 2 Januari 2020



Acintyaswasti Widianing

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT* YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10

Oleh:

Acintyaswasti Widianing

NIM : 1311473011

Tari bedaya merupakan tarian yang berasal dari dalam istana, bedaya yang dibahas dalam penelitian ini merupakan tari bedaya dari Keraton Yogyakarta. Di Keraton Yogyakarta, bedaya telah ada sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I dan dilestarikan turun temurun hingga saat ini. Setiap raja menciptakan tari bedaya sendiri. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* adalah tari bedaya yang merupakan *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Sebagai tarian *Yasan Dalem* terbaru dari Keraton Yogyakarta, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* diciptakan dengan tetap berpijak pada kaidah tari klasik gaya Yogyakarta dan patokan-patokan tari bedaya yang telah ada sejak pertama kali bedaya diciptakan.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Fokus dari penelitian ini adalah bentuk penyajian dari tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yang merupakan *Yasan Dalem* terbaru dari Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang lebih fokus untuk meneliti tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari segi teksnya. Pendekatan koreografi akan membantu peneliti untuk mengupas lebih lanjut mengenai aspek-aspek koreografi agar dapat menganalisis dan mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Penyajian tari di Bangsal Kencana memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penyajian tari bedaya di tempat lain. Terlebih, pementasan suatu tarian di Bangsal Kencana merupakan suatu peristiwa yang tergolong istimewa. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* disajikan dengan tujuan memperingati 27 tahun bertahtanya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 sekaligus ulang tahun yang ke-70.

Hadir di zaman globalisasi yang serba cepat, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* diciptakan dengan durasi yang tidak terlalu lama, yakni kurang dari satu jam. Bentuk tari bedaya dengan waktu penyajian yang tidak berdurasi lama bukan berarti lantas melupakan dan memotong begitu saja esensi dari tari bedaya, aspek-aspek koreografi serta ketentuan dan muatan yang terkandung dalam tari bedaya tetap diperhatikan dalam penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Kata kunci: Bedaya, bentuk penyajian, koreografi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	13
c. Wawancara	14
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penulisan Tugas Akhir	15

BAB II LATAR BELAKANG PENCIPTAAN <i>BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT</i>	16
A. Tinjauan Umum Tari Bedaya.....	16
1. Pengertian Tari Bedaya.....	16
2. Gambaran Umum Tari Bedaya.....	20
B. Latar Belakang Penciptaan <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	30
BAB III BENTUK PENYAJIAN <i>BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT</i>	36
A. <i>Serat Lenggahing Harjuno</i> sebagai Sumber Penciptaan <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	36
B. Bentuk Penyajian <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	41
1. Urutan Penyajian.....	42
2. Aspek Penari	98
3. Aspek Gerak Tari.....	100
4. Tema Tari.....	104
5. Pola Lantai (<i>Floor Design</i>)	105
6. Iringan Tari	113
7. Tata Rias dan Busana.....	121
8. Tempat Pementasan	125
BAB IV. KESIMPULAN	129
DAFTAR SUMBER ACUAN	131
A. Sumber Tercetak	131
B. Narasumber	132
C. Diskografi.....	133
D. Webtografi.....	133
GLOSARIUM	134
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Formasi <i>rakit lajur</i> dalam tari bedaya.	21
Gambar 2. Pola lantai pada <i>rakit medali lajur</i> untuk menuju <i>mlebet lajur</i>	23
Gambar 3. Pola lantai pada <i>rakit mlebet lajur</i>	23
Gambar 4. Kostum tari bedaya dengan menggunakan <i>dodot ageng</i>	29
Gambar 5. Kostum tari bedaya dengan menggunakan rompi dan jamang	30
Gambar 6. Proses latihan <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	34
Gambar 7. Tempat Sultan duduk menyaksikan tari <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i> ...	43
Gambar 8. Penari <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	100
Gambar 9. Pola lantai pada <i>rakit lajur</i>	106
Gambar 10. Pola <i>rakit ajeng-ajengan</i> pada tari bedaya.....	107
Gambar 11. Proses dari <i>rakit ajeng-ajengan</i> menuju <i>rakit mlebet lajur</i>	107
Gambar 12. Pola lantai <i>rakit mlebet lajur</i>	107
Gambar 13. Pola lantai <i>rakit tiga-tiga</i>	108
Gambar 14. Pola lantai <i>rakit gelar pertama</i>	108
Gambar 15. <i>Rakit gelar pertama</i> saat gerak <i>kicat tawing</i>	109
Gambar 16. Pola lantai <i>rakit gelar dua</i>	109
Gambar 17. <i>Rakit gelar dua</i> dilihat dari depan	110
Gambar 18. Pola lantai <i>rakit gelar tiga</i>	110
Gambar 19. Pola lantai <i>rakit gelar tiga</i>	111
Gambar 20. <i>Rakit Gelar 3</i> dengan penari <i>batak</i> berdiri	112
Gambar 21. Pola lantai <i>rakit gelar ke-empat</i> atau <i>rakit gelar inti</i>	112
Gambar 22. <i>Rakit Gelar 4</i>	113
Gambar 23. Proses menggambar <i>paes</i> yang serupa dengan rias pada pengantin .	122
Gambar 24. <i>Kampuh Semen Satria Jagad</i>	123
Gambar 25. Busana <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i>	124
Gambar 26. Kelengkapan tata rias <i>Bedhaya Tirta Hayuningrat</i> dilihat dari belakang	125
Gambar 27. Skema <i>Bangsas Kencana</i>	126

DAFTAR SINGKATAN

GKBR Ay	: Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu
GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
KGPA A	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
KHP	: Kawedanan Hageng Punokawan
KPH	: Kanjeng Pangeran Haryo
Nyi KRT	: Nyi Kanjeng Raden Tumenggung
R. Aj	: Raden Ajeng
R. Ay	: Raden Ayu

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Urutan Gerak Bagian <i>Ajon-Ajon</i>	45
Tabel 2. Tabel Urutan Gerak Bagian Pokok	48
Tabel 3. Tabel Urutan Gerak Bagian Mundur	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berada di pusat kota Yogyakarta. Sejak berdirinya Keraton Yogyakarta pada tahun 1755, tradisi adat istiadat yang dimiliki masih konsisten dijalani hingga sekarang. Tradisi ini merupakan warisan budaya dari para raja yang turun temurun hingga saat ini. Salah satu contoh tradisi yang masih dijalani hingga saat ini adalah upacara adat *Hajad Dalem*. Upacara adat *Hajad Dalem* secara rutin dilakukan setiap tahun dengan tujuan sebagai upacara perayaan atau selamatan yang diselenggarakan oleh Sultan.

Hajad Dalem dibagi menjadi tiga kategori, yakni Ulang Tahun Kenaikan Tahta, Hari Besar Agama Islam, dan Siklus Hidup. *Hajad Dalem* yang masuk ke dalam kategori Ulang Tahun Kenaikan Tahta salah satunya yaitu *Tingalan Jumenengan Dalem*. *Tingalan Jumenengan Dalem* adalah serangkaian upacara yang digelar berkaitan dengan peringatan penobatan atau kenaikan tahta Sultan. Puncak acara *Tingalan Jumenengan Dalem* adalah *Sugengan* yang digelar dengan tujuan untuk memohon usia panjang, kecemerlangan tahta bagi Sultan dan kesejahteraan bagi rakyat Yogyakarta.

Rangkaian *Tingalan Jumenengan Dalem* terdiri dari lima rangkaian acara yang dimulai dengan (1) *Ngebluk* (membuat adonan apem), (2) *Ngapem* (proses membuat kue apem), dan bersamaan dengan *Ngapem*, (3) para *Abdi Dalem Reh Widyabudaya* mempersiapkan *ubarampe* untuk *Labuhan*, acara selanjutnya yaitu

(4) *Sugengan* (upacara selamat dengan memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) yang merupakan puncak acara *Tingalan Jumenengan Dalem*. *Sugengan* digelar tepat pada hari peringatan penobatan Sultan. Setelah prosesi *sugengan*, keesokan harinya merupakan tahap akhir (5) dengan prosesi upacara *Labuhan* dari *ubarampe* yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹ Menurut G.K.R. Hayu (putri ke-empat Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10) yang dikutip oleh beberapa situs berita daring, prosesi *Tingalan Jumenengan Dalem* di Keraton Yogyakarta tidak selalu diperingati dengan resepsi yang menampilkan tari bedaya, tetapi keraton wajib untuk mengadakan *sugengan*.² Pernyataan G.K.R. Hayu mengenai kehadiran tari bedaya pada *Tingalan Jumenengan Dalem* cukup menjelaskan bahwa tari bedaya juga menjadi salah satu unsur dalam rangkaian upacara meskipun tidak selalu ditampilkan setiap tahun.

Tari bedaya yang dimaksud pada pernyataan G.K.R. Hayu adalah salah satu genre tari klasik yang ada di Keraton Yogyakarta yang lazim dipentaskan dalam rangkaian *Hajad Dalem Tingalan Jumenengan Dalem*. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional.³ Penyebutan istilah klasik di Yogyakarta lazim digunakan untuk membedakan kesenian yang muncul dan berkembang di lingkungan istana dengan kesenian yang muncul dan berkembang

¹ <https://www.kratonjogja.id/ulang-tahun-kenaikan-tahta/6/tingalan-jumenengan-dalem> diunduh pada 10-10-2019 pukul 21:45

² https://krjogja.com/web/news/read/95902/Tingalan_Jumenengan_Dalem_Hari_Ini_Kraton_Yogyakarta_Gelar_Sugengan diakses pada 10-10-2019 pukul 21.34

³ Soedarsono. 1986. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. 95.

di luar istana. Bedaya termasuk salah satu tarian yang selalu ada pada masa pemerintahan raja-raja sebelumnya hingga raja yang bertahta saat ini, yakni Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Setiap periode raja yang bertahta di Keraton Yogyakarta memiliki tarian yang sesuai dengan ciri khas kepemimpinan masing-masing raja. Berbagai macam tarian yang diciptakan oleh masing-masing raja yang paling banyak tercatat di antaranya adalah genre tari bedaya dan serimpi. Sebagai contoh, Sri Sultan Hamengku Buwono V menciptakan tari *Serimpi Renggowati* dan *Serimpi Kandha*. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII diciptakan tari *Bedhaya Kuwung-Kuwung*. Sementara itu, tarian yang terdapat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX di antaranya *Bedhaya Sapta* dan *Bedhaya Wiwaha Sangaskara*. Kemudian pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 (sebelumnya bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono X) terdapat *Bedhaya Sang Amurwabumi*, *Bedhaya Harjuna Wiwaha*, dan *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Bedaya di Keraton Yogyakarta umumnya ditarikan oleh sembilan penari putri, meskipun terdapat bentuk tari bedaya yang tidak ditarikan oleh sembilan penari. Pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX terdapat dua bedaya yang tidak ditarikan oleh sembilan penari, melainkan enam penari (*Bedhaya Wiwaha Sangaskara*) dan tujuh penari (*Bedhaya Sapta*). *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ditarikan oleh sembilan penari perempuan, dengan keempat *Putri Dalem* (putri Sultan) dan para *Sentana Dalem* sebagai penarinya. Bentuk koreografi dengan jumlah penari lebih dari satu dapat disebut dengan koreografi

kelompok,⁴ dengan demikian, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* merupakan sebuah koreografi kelompok. Kesembilan penari bedaya mempunyai nama masing-masing, yakni (1) *endhel pajeg*, (2) *batak*, (3) *jangga*, (4) *dhadha*, (5) *buntil*, (6) *apit ngajeng*, (7) *apit wingking*, (8) *endhel wedalan ngajeng*, (9) *endhel wedalan wingking*. Penamaan kesembilan penari bedaya nantinya akan berpengaruh dalam perannya dalam tarian.

Apabila memandang *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari sudut pandang koreografi, tentu tidak bisa lepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk atau wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis.⁵ Penyajian bisa diartikan cara menyampaikan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam konteks tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yakni tema tari, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan busana, serta pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga dapat dinikmati.⁶ Sederhananya, bentuk penyajian adalah bentuk dari sesuatu yang sedang dipresentasikan atau ditampilkan, dalam konteks ini merupakan suatu tarian. Jadi, untuk memahami bentuk penyajian suatu tarian bisa dilakukan dengan menganalisis segala sesuatu yang terlihat dari aspek-aspek koreografi yang terdapat pada tarian tersebut.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 35.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 24.

⁶ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 6.

Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dalam penyajiannya secara umum mempunyai pola dan struktur yang sama dengan bedaya lainnya di Keraton Yogyakarta. Struktur penyajiannya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) Bagian *Ajon-Ajon*, (2) Bagian Pokok, dan (3) Bagian *Mundur*. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian yang dapat ditemui pada setiap tari bedaya gaya Yogyakarta. Bedaya gaya Yogyakarta mempunyai formasi atau pola lantai yang umum dikenal dengan istilah *rakit*. *Bedhaya Tirta Hayuningrat* juga tetap menggunakan pola lantai atau formasi yang selalu ada pada tari bedaya dan merupakan ciri khas dari tari bedaya, yakni menggunakan pola *rakit lajur*, *rakit iring-iringan*, *rakit medali lajur*, *rakit mlebet lajur*, *rakit tiga-tiga*, dan *rakit gelar*. Hal yang membedakan penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dengan bedaya lainnya adalah pada bagian *rakit gelar*, di mana *rakit gelar* merupakan bagian yang menampilkan inti dari cerita yang melatarbelakangi penciptaan bedaya tersebut.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, di antaranya adalah tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ini merupakan *Yasan Dalem* yang terbaru pada masa pemerintahan raja Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Sebelum diciptakan *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, Sri Sultan telah menciptakan tari bedaya lainnya, di antaranya adalah *Bedhaya Sang Amurwabumi* dan *Bedaya Harjuna Wiwaha*. Bedaya diciptakan dengan bersumber pada suatu babad, sejarah, epos, atau serat. *Bedaya Sang Amurwabumi* mengambil ide dasar dari *Serat Pararaton* yang berfokus pada Ken Arok atau Sang Amurwabumi, sementara *Bedaya Harjuna Wiwaha* diangkat dari epos Mahabarata dengan lakon

Ciptaning Mintaraga. Ide garap *Bedhaya Tirta Hayuningrat* bukan berasal dari cerita yang tercantum dalam suatu babad atau epos, melainkan dari *Serat Lenggahing Harjuno*. *Serat Lenggahing Harjuno* merupakan buah pemikiran yang ditulis sendiri oleh Sri Sultan sebelum akhirnya diberikan kepada tim perumus tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* agar diwujudkan menjadi suatu bentuk tari bedaya.

Tari bedaya rata-rata berdurasi lama hingga berjam-jam. Saat ini, tari bedaya yang sudah ada dapat ‘dipotong’ agar tidak terlalu lama dalam penyajiannya. Sebagai contoh, *Bedhaya Sang Amurwabumi* pada saat awal diciptakan berdurasi sekitar 2,5 jam, untuk keperluan pertunjukan kemudian ‘dipotong’ sehingga berdurasi sekitar 40 menit. *Bedhaya Sang Amurwabumi* yang sudah diperpendek tersebut terkadang disebut dengan *Bedhaya Sang Amurwabumi Jugag*. Meskipun suatu tarian diperpendek durasinya, tetapi tidak menghilangkan makna penting yang harus disampaikan dalam tarian tersebut. Tentunya dalam mempersingkat tarian, tetap berpegang pada pakemnya sehingga tidak ada unsur bedaya yang terlewat dalam penyajiannya. Kehadiran *Bedhaya Tirta Hayuningrat* pada era globalisasi yang serba cepat turut mempengaruhi penyajiannya. Sedari awal diciptakan, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* hanya berdurasi sekitar 50 menit. Hal ini sesuai dengan kehendak dari Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 yang berpesan bahwa tari bedaya ini berdurasi kurang dari satu jam.⁷

Tujuan dipentaskannya *Bedhaya Tirta Hayuningrat* adalah untuk peringatan 27 tahun bertahtanya Sri Sultan sebagai raja, serta untuk memperingati hari ulang

⁷ Wawancara dengan Mas Penewu Susilomadyo pada 27-11-2019, diizinkan dikutip.

tahun Sri Sultan yang ke-70. Pementasan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dilaksanakan di pendopo Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. Bangsal Kencana merupakan suatu bangunan yang dianggap paling sakral, bersama dengan *Gedhong Prabayeksa* yang terletak di sebelah barat Bangsal Kencana. Bangsal Kencana digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara penting, sedangkan *Gedhong Prabayeksa* merupakan tempat untuk menyimpan pusaka-pusaka di Keraton Yogyakarta. Tidak semua tarian bisa ditampilkan di pendopo Bangsal Kencana, umumnya tarian yang dipentaskan di area Bangsal Kencana berada di *tratag* Bangsal Kencana. Oleh karenanya, *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dapat dikategorikan dalam fungsinya sebagai tari ritual karena ‘berhak’ ditarikan di atas Bangsal Kencana. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dipentaskan untuk kepentingan upacara, Sultan sebagai saksi utama, dan cerita atau tema yang dibawakan memiliki isi maupun nilai tertentu, dan para penari yang membawakan dalam keadaan bersih.⁸

Pengalaman menyaksikan penyajian tari bedaya di pendopo Bangsal Kencana merupakan kesempatan yang langka, karena tidak dapat dipastikan kapan lagi akan digelar upacara yang menghadirkan suatu tarian di Bangsal Kencana. Selain itu, belum tentu juga peneliti berkesempatan untuk menyaksikan secara langsung pada waktu selanjutnya, bahkan bisa terlibat dalam proses latihan sebagai penari *rakit bela* (penari cadangan) seperti pada proses *Bedhaya Tirta Hayuningrat* ini. Penyajian tari bedaya di Bangsal Kencana memiliki beberapa hal yang berbeda dengan penyajian bedaya di tempat lain. Umumnya, penari

⁸ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 93.

memasuki arena pementasan dari arah kanan penonton, dan meninggalkan tempat pentas dengan berjalan ke arah kiri penonton. Arah hadap penari menyesuaikan dengan situasi tempat pementasan. Di Bangsal Kencana, penari berjalan dari arah Gedong Prabayeksa dan memasuki pendopo dari sisi kiri penonton, dan meninggalkan pendopo dengan kembali melalui sisi kiri penonton. Tarian disajikan di tengah-tengah keempat *saka guru*, di bawah *uleng* yang berada di tengah pendopo Bangsal Kencana. Para penari bedaya menampilkan tariannya dengan menghadap ke arah barat di mana Sultan duduk. Berdasarkan beberapa aspek yang telah disebutkan, tulisan ini akan difokuskan pada kajian bentuk penyajian secara lebih mendalam melalui penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian Tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan dalam latar belakang masalah mengenai tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun masyarakat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis bagi masyarakat umum dan masyarakat seni khususnya. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni hasil dari penelitian ini memberi ilmu baru bagi penulis untuk dapat mengetahui bentuk penyajian dari tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Tentu bermanfaat karena penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat* memiliki perbedaan dengan bedaya lainnya, baik bedaya yang bukan merupakan *Yasan Dalem* dan bedaya yang sama-sama merupakan *Yasan Dalem* tetapi tidak ditarikan di Bangsal Kencana. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi beberapa aspek dalam bentuk penyajiannya.

Sementara itu, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat dapat mengetahui bentuk penyajian Bedhaya Tirta Hayuningrat.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi generasi mendatang.
3. Menambah informasi mengenai genre tari bedaya dari Keraton Yogyakarta.
4. Menjadikan penelitian ini *Bedhaya Tirta Hayuningrat* sebagai inventaris suatu karya ilmiah.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber diperlukan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan dalam meneliti objek penelitian secara langsung maupun

tidak langsung. Sumber yang digunakan merupakan naskah tari dan beberapa buku untuk membantu mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. *Booklet* “Yasan Dalem Beksa Bedhaya Tirta Hayuningrat” yang dibagikan pada saat pementasan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis teks serta mendeskripsikan bentuk penyajian Bedhaya Tirta Hayuningrat.

Theresia Suharti menuliskan hasil penelitiannya dalam buku *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*, 2011. *Bedhaya Semang* merupakan induk atau sumber dari genre tari bedaya dan serimpi. Setelah mengetahui sumbernya, maka selanjutnya bisa mengetahui bentuk bedaya dan serimpi yang berkembang seiring perubahan zaman. Perkembangan itu bisa dilihat baik dari bentuk motif gerakannya, bentuk pola lantainya, tema tarinya, rias dan busananya, dan aspek koreografi lainnya. Oleh sebab itu, buku ini bisa digunakan sebagai panduan atau pegangan untuk mengkaji tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dengan merujuk kepada *Bedhaya Semang* sebagai induk dari tari bedaya.

Kajian tekstual artinya memandang tari sebagai bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri. Artinya hanya memandang tari dari bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*) dan tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Konsep ini dituliskan Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* tahun 2007. Pada penelitian ini, buku ini membantu peneliti dalam menganalisa *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari segi teks dari koreografinya. Meski begitu, di dalam penelitian

ini bukan berarti semata-mata hanya mengupas teks dari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* saja. Aspek-aspek lain juga akan dianalisis sesuai dengan kebutuhannya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, 2011 memahami suatu koreografi dengan cara menganalisis tarian tersebut melalui aspek bentuk, teknik, dan isi yang terdapat di dalamnya. Ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain dalam memandang, menganalisis, maupun mencipta sebuah koreografi. Selain ketiga aspek tersebut, untuk menganalisis suatu karya tari tidak lepas dari beberapa elemen koreografi. Pustaka ini digunakan sebagai panduan untuk menganalisis *Bedhaya Tirta Hayuningrat* melalui aspek bentuk, teknik, dan isi. Di dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana menganalisis koreografi kelompok melalui aspek jumlah penari, jenis kelamin serta postur tubuh, ketiga elemen tersebut akan digunakan untuk menganalisis *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yang merupakan sebuah koreografi kelompok.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan (*approach*) merupakan suatu cara bagaimana kita melihat atau memandang sesuatu, perspektif terhadap gejala, dan objek kajian tersebut hendak diapakan. Penelitian ini memandang suatu karya seni tari secara bentuk atau sering disebut “teks”, yakni semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja atau *surface structure* dan tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya atau *deep structure*.⁹ Meskipun fokus penelitian ini adalah teks dari tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, penelitian ini

⁹ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 21-23.

tidak akan mengesampingkan konteks yang terdapat dalam *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Pendekatan koreografi akan digunakan untuk menganalisis teks dalam aspek-aspek koreografi antara lain tema tari, bentuk tari, gaya tari, teknik tari, jumlah penari, jenis kelamin, ruang, waktu, iringan, tempat pementasan, serta rias dan busana.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif. Objek yang dianalisis pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat* yang dipentaskan di Bangsal Kencana *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* pada 7 Mei 2016. Objek material ini akan dianalisis menggunakan objek formal yaitu pendekatan koreografi.

1. Tahap pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan beserta pulpenya, *handphone*, kamera digital, dan laptop untuk merekam atau mencatat apa yang didapat dari tahap pengumpulan data baik berupa tulisan, rekaman suara, maupun foto dan rekaman video.

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca naskah tari, buku, artikel, skripsi, dokumentasi foto dan video pementasan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dari *Tepas Tandha Yekti* Keraton Yogyakarta, serta sumber referensi lain yang berkaitan dengan objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertulis mengenai tari Bedaya, Keraton Yogyakarta, serta koreografi. Sumber informasi tertulis didapatkan dari buku koleksi pribadi serta buku dari perpustakaan yang dikunjungi untuk melengkapi data, antara lain perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan *Kridhomardowo* dan *Tepas Banjar Wilopo* di keraton Yogyakarta.

b) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan ketika peneliti ditunjuk menjadi *rakit bela* atau penari cadangan dalam proses latihan tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, sedangkan observasi tak langsung dilakukan dengan mengamati dokumentasi audio visual. Peran peneliti di sini bisa dikatakan sebagai *participant observer*, karena peneliti juga termasuk dalam kelompok yang diteliti meskipun tidak secara utuh. Selain berperan sebagai penari *rakit bela* atau penari cadangan, peneliti juga berkesempatan untuk menyaksikan proses gladi bersih dan pementasan tari *Bedhaya*

Tirta Hayuningrat secara langsung di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para tokoh dan orang-orang yang berperan penting dalam proses terjadinya peristiwa tari *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Tujuan dari wawancara yakni agar mendapatkan informasi langsung dari para narasumber untuk selanjutnya diolah menjadi data. Wawancara dilakukan kepada Nyi K.R.T. Kusumaningrat sebagai penanggung jawab koreografi, Nyi K.R.T. Dwija Sasmintamurti sebagai penanggung jawab iringan, dan Mas Penewu Susilomadyo yang membantu dalam proses pencarian iringan tari. Proses wawancara berlangsung dalam kurun waktu yang berbeda, dan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Narasumber yang diwawancara merupakan anggota tim perumus *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data-data yang didapatkan peneliti akan dipilih, diidentifikasi, dianalisis, serta diseleksi agar data yang digunakan relevan dengan topik penelitian ini. Setelah itu, data yang sudah diseleksi kemudian disusun supaya dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat*. Analisis dilakukan menggunakan lebih banyak ilmu koreografi yang digunakan sebagai objek formal dalam penelitian ini.

3. Tahap Penulisan Tugas Akhir

Bagian ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang secara garis besar akan terbagi menjadi empat bab:

Bab I PENDAHULUAN berisi Pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bab yaitu:

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

Bab II LATAR BELAKANG PENCIPTAAN *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT* yang berisi tentang:

Tinjauan Umum Tari Bedaya, Pengertian Tari Bedaya, Gambaran Umum Tari Bedaya, dan Latar Belakang Penciptaan *Bedhaya Tirta Hayuningrat*.

Bab III BENTUK PENYAJIAN *BEDHAYA TIRTA HAYUNINGRAT* yang di dalamnya berisi tulisan mengenai:

Serat Lenggahing Harjuno Sebagai Sumber Penciptaan *Bedhaya Tirta Hayuningrat* dan Bentuk Penyajian *Bedhaya Tirta Hayuningrat*

BAB IV PENUTUP berisi kesimpulan berupa jawaban hasil penelitian dari pertanyaan yang ada pada rumusan permasalahan dan lampiran bukti-bukti penelitian.